

# ANALISIS YANG MEMENGARUHI IMPOR JAGUNG DI INDONESIA TAHUN 2000-2019

**Naufal Risal Maulana<sup>1)</sup>, Mardiana<sup>2)</sup>, Darmayuda<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: [naufalrmaulana909@gmail.com](mailto:naufalrmaulana909@gmail.com)

*Analysis That Affected Import Of Corn In Indonesia 2000-2019*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze and determine the effect of the Indonesia's Gross Domestic Product and real exchange rate on corn imports in Indonesia in 2000-2019. The variables observed in this study are the volume of corn imports as the dependent variable, then the Indonesia's Gross Domestic Product and real exchange rate as an independent variable. This study uses secondary data in the form of time series in annual form from 2000-2019 obtained through the publication of the Central Statistics Agency, Bank Indonesia, and World Bank. The model uses time series data which is calculated by the multiple regression method using Eviews application version 10. The results of this study indicate that simultaneously the Indonesia's Gross Domestic Product and real exchange rate significantly influence corn imports in Indonesia in 2000-2019. Partially, the Indonesia's Gross Domestic Product have a significant positive effect on corn imports in Indonesia in 2000-2019, while real exchange rate variable has a negative and significant effect on corn imports.*

*Keywords: Imports, Gross Domestic Product, Real Rupiah Exchange Rate against US Dollar*

## **PENDAHULUAN**

Hampir setiap negara pada saat ini tidak bisa mengabaikan interaksi ekonominya dengan luar negeri. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak dan beragamnya kebutuhan masyarakat. Kapasitas produksi dari berbagai komoditi dalam negeri memiliki keterbatasan dalam meningkatkan jumlah dan jenis barang atau jasa yang diproduksi. Keadaan seperti inilah yang mendorong terjadinya kegiatan perdagangan internasional baik berupa barang maupun jasa antar negara.

Indonesia adalah negara dengan kondisi sumber daya alam yang subur dan melimpah. Karena kesuburannya, Indonesia dijuluki sebagai negara agraris. Dalam konteks pertanian, Indonesia memiliki potensi yang sangat luar biasa. Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang

kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Banyak jenis komoditas pertanian yang diproduksi oleh para petani, baik tanaman pangan, tanaman hortikultura dan lain-lain. Beberapa tanaman pangan yang dihasilkan di Indonesia antara lain yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar.

Indonesia saat ini berada dalam daftar negara yang sedang berkembang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya, salah satu kegiatan yang juga dilakukan oleh Indonesia adalah melakukan perdagangan internasional. Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan Indonesia adalah perkebunan. Subsektor perkebunan masih memegang peranan yang cukup strategis mengingat negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang dapat

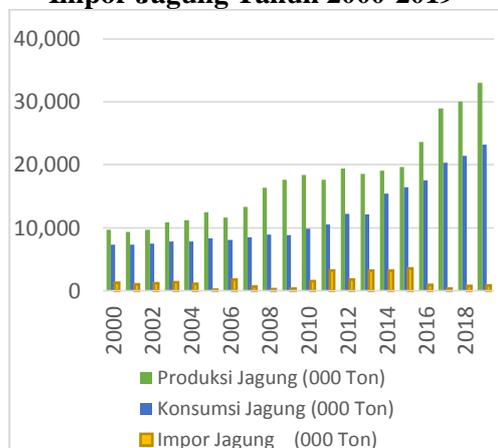
diandalkan. Salah satu subsektor perkebunan yang berpengaruh dalam perdagangan Indonesia adalah jagung (*Zea mays*). Komoditas jagung tergolong dalam komoditas pertanian yang strategis dan bernilai ekonomis tinggi serta mempunyai peluang yang cukup bagus untuk dikembangkan karena memenuhi kriteria antara lain memiliki pengaruh terhadap harga komoditas pangan lainnya, dan memiliki prospek yang cerah, serta memiliki kaitan ke depan dan ke belakang yang cukup baik. Jagung merupakan salah satu tanaman penting di dunia dan menjadi salah satu alternatif bahan makanan pokok utama setelah beras yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Jagung merupakan sumber karbohidrat dan di Indonesia sendiri beberapa daerah seperti Madura, Nusa Tenggara dan sebagian Jawa mengkonsumsi jagung sebagai sumber makanan pokok.

Jagung sebagai salah satu komoditas pangan utama memiliki peranan sangat penting dalam mendukung ketersediaan pangan. Produksi jagung Negara Indonesia berhasil menjadikan Indonesia sebagai negara produsen jagung no 7 terbesar di dunia. Dimana tiga besar negara penghasil jagung di dunia adalah Amerika Serikat, Tiongkok, dan Brazil. Selain merupakan salah satu bahan pangan pengganti beras yang dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat, jagung juga menjadi bahan baku industri (dari tepung biji dan tepung tongkolnya), bahan produksi ethanol, dan bahan baku pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya) dan memiliki komposisi yang cukup dominan, komponen jagung mencapai proporsi yang cukup tinggi di dalam industri pakan ternak yaitu sebesar 51,4%. Selain itu, jagung juga dapat dibuat tepung (diambil dari bijinya, dikenal dengan istilah tepung jagung atau tepung maizena) maupun diambil minyak (dari bijinya). Jagung-jagung yang telah direkayasa genetika juga

sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi.

Berikut disajikan data produksi, konsumsi, dan impor jagung dalam Gambar 1.

**Gambar 1 Produksi, Konsumsi, dan Impor Jagung Tahun 2000-2019**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Pada Gambar 1 terlihat bahwa tahun 2000-2019 perkembangan produksi jagung di Indonesia menunjukkan kecenderungan berfluktuasi namun secara umum meningkat. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 33.01 juta ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 9.34 juta ton. Tingkat produksi komoditas jagung yang tinggi di Indonesia diikuti pula oleh tingginya tingkat konsumsi secara total. Selain dikonsumsi langsung oleh rumah tangga, jagung juga digunakan sebagai makanan ternak dan bahan baku industri pakan. Konsumsi jagung tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu hanya sebesar 23,25 juta ton. Pertumbuhan produksi jagung di Indonesia telah mampu mencukupi konsumsi jagung secara nasional. Bahkan produksi jagung dapat dikatakan surplus. Akan tetapi selama kurun waktu tersebut tetap dilakukan impor jagung, dimana jumlah impor jagung yang dilakukan selama periode 2000-2019 cukup berfluktuatif namun secara umum meningkat.

Berdasarkan paparan dan data di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang impor jagung yang dirumuskan dalam “Analisis yang Memengaruhi Impor Jagung di Indonesia Tahun 2000-2019”.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka yang menjadi rumusan masalah peneliti adalah berapa besarkah pengaruh PDB dan kurs riil Indonesia terhadap impor jagung di Indonesia tahun 2000-2019.

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis besar pengaruh PDB dan kurs riil Indonesia terhadap impor jagung di Indonesia tahun 2000-2019.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa yang dilakukan penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional didorong oleh adanya perbedaan harga antar negara (Nopirin, 1997). Faktor utama yang menjadi alasan negara-negara melakukan perdagangan internasional adalah adanya perbedaan antarnegara dan setiap negara bertujuan mencapai skala ekonomis dalam produksinya (Krugman dan Obstfeld, 2004). Perbedaan antar negara yang mendorong terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan sumber daya alam, sumber daya modal, tenaga kerja, dan teknologi yang mengakibatkan perbedaan efisiensi produksi antar negara (Halwani, 2005).

### ***Teori Absolut Advantage***

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith (1776) dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Adam Smith menganjurkan bahwa perdagangan bebas sebagai kebijakan yang mampu

mendorong kemakmuran suatu negara. Menurutya dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat menspesialisasikan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan yang memiliki keunggulan mutlak / absolut dan mengimpor komoditas yang memperoleh keunggulan mutlak. Ia berpendapat bahwa jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi dalam negeri, maka hal itu sama saja dengan menghendaki adanya perdagangan antarbangsa. Setiap negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditas-komoditas di mana ia mempunyai keunggulan yang absolut dan mengimpor saja komoditas-komoditas lainnya. Jika suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut daripada negara lain dalam memproduksi komoditas lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditas. Negara yang memiliki keunggulan absolut, akan menukarkannya dengan komoditas lain yang memiliki kerugian absolut. Dikatakan absolut advantage karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain (Ekananda, 2015).

### ***Teori Comparative Advantage***

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817. Teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda. Meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi dua komoditas, namun masih tetap dapat melakukan perdagangan. David Ricardo berargumen bahwa sebaiknya semua negara berspesialisasi dalam komoditas-

komoditas dimana ia mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor komoditas-komoditas yang mempunyai kerugian komparatif. Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut (atas satu komoditas seperti yang diungkapkan oleh Adam Smith), namun cukup memiliki keunggulan komparatif (yaitu harga untuk satu komoditas di negara yang satu dengan yang lainnya relatif berbeda) (Ekananda, 2015).

#### ***Teori Heckscher-Ohlin (Teori H-O)***

Teori ini dikembangkan oleh ahli ekonomi dari Swedia yaitu, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin yang dikenal dengan Teori Heckscher-Ohlin. Menurut Teori Heckscher-Ohlin perbedaan *opportunity cost* suatu produk antar suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factor*) masing-masing negara. Perbedaan *opportunity cost* tersebut dapat menimbulkan perdagangan internasional. Negara-negara yang mempunyai faktor produksi relatif banyak/murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, negara-negara akan mengimpor barang-barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif mahal/langka dalam memproduksinya (Hady, 2001).

#### **Teori Impor**

Impor adalah kegiatan memasukkan atau mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor, di mana semakin besar impor dari satu sisi baik karena berguna untuk menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa untuk kebutuhan penduduk suatu negara, namun di sisi lain bisa mematikan

produk atau jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat mengurangi pendapatan negara yang bersangkutan.

Teori yang menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi impor adalah sebagai berikut:

*Model Mundell-Fleming*, teori ini menyatakan bahwa Impor dipengaruhi oleh 2 hal, yaitu Nilai tukar (kurs) dan PDB negara pengimpor.

#### **Model Mundell-Fleming**

Model ini dilukiskan sebagai “model kebijakan dominan untuk mempelajari kebijakan moneter dan fiskal pada perekonomian terbuka”. Model Mundell Fleming mengasumsikan perekonomian yang ditelaah sebagai perekonomian kecil yang terbuka dengan mobilitas modal sempurna (Mankiw, 2007).

Model Mundell-Fleming menyatakan bahwa impor dipengaruhi oleh dua hal, yaitu nilai tukar dalam negeri dan PDB dalam negeri (Mankiw, 2007). Di mana nilai tukar dalam negeri berhubungan positif terhadap impor, artinya ketika nilai tukar dalam negeri terapresiasi, maka impor pun akan naik karena harga barang impor akan menjadi lebih murah dan sebaliknya. Selanjutnya PDB dalam negeri juga berhubungan positif terhadap impor, artinya ketika PDB dalam negeri meningkat atau bisa dikatakan kesejahteraan masyarakat Indonesia meningkat maka impor pun akan naik karena masyarakat akan lebih cenderung untuk mengkonsumsi barang impor yang mungkin dinilai memiliki kualitas lebih baik dibandingkan barang dalam negeri, dan sebaliknya.

#### **Teori Permintaan**

Menurut Lipsey (1995) kuantitas permintaan adalah jumlah suatu komoditi yang ingin dibeli oleh suatu rumah tangga. Permintaan seluruh rumah tangga atas suatu komoditi dipengaruhi oleh harga komoditi itu sendiri, rata-rata pendapatan rumah

tangga, harga komoditi yang berkaitan, selera, distribusi antar rumah tangga dan besarnya populasi. Sementara menurut Mankiw (2003) kuantitas permintaan adalah jumlah barang yang ingin dan mampu dibeli oleh individu atau rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas permintaan adalah harga barang itu sendiri, pendapatan, harga barang lain yang berkaitan, selera dan ekspektasi atas kondisi di masa mendatang.

Hukum permintaan menyatakan bahwa kuantitas yang diminta akan meningkat apabila harga menurun dengan asumsi kondisi selain harga tetap (*ceteris paribus*). Perubahan harga menyebabkan pergerakan jumlah yang diminta di sepanjang kurva yang sama sementara perubahan pada variabel selain harga akan menyebabkan pergeseran kurva permintaan (Lipsey, 1995). Peningkatan pendapatan rata-rata rumah tangga akan meningkatkan permintaan meskipun harga tidak berubah, perubahan ini digambarkan dengan pergeseran kurva permintaan ke kanan. Perubahan harga barang yang berkaitan akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta tergantung pada sifat barang tersebut, apakah substitusi atau komplementer. Kenaikan harga barang substitusi akan meningkatkan permintaan, sebaliknya kenaikan harga barang komplementer akan menurunkan permintaan. Pertumbuhan penduduk tidak secara langsung menciptakan permintaan baru, hanya tambahan penduduk yang memiliki daya beli yang akan merubah permintaan. Peningkatan jumlah penduduk usia produktif yang bekerja akan meningkatkan pendapatan agregat sehingga permintaan meningkat. Dengan demikian pertumbuhan penduduk akan meningkatkan permintaan pada berbagai tingkat harga (Lipsey, 1995).

Permintaan pasar adalah jumlah dari seluruh permintaan individu atas suatu barang atau jasa. Permintaan pasar diturunkan dari permintaan individu

maka permintaan pasar juga dipengaruhi faktor-faktor yang sama dengan permintaan individu dan tergantung pula pada jumlah penduduk, karena permintaan agregat merupakan jumlah dari seluruh permintaan individu (Mankiw, 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional, termasuk permintaan impor agregat, pada prinsipnya sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan individu maupun permintaan pasar. Dengan anggapan bahwa harga dan tingkat bunga tetap, maka impor akan tergantung (secara positif) pada pendapatan, makin tinggi pendapatan makin tinggi pula impor (Nopirin, 1997).

### **Nilai Tukar**

Kurs valuta asing merupakan nilai mata uang negara tertentu yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2013).

Dalam literatur ekonomi nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara, sedangkan nilai tukar riil merupakan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara (Mankiw, 2007). Nilai tukar riil menyatakan tingkat di mana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari negara lain. Nilai tukar riil di antara kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dan tingkat harga di kedua negara.

### **Produk Domestik Bruto**

Menurut McEachern (2000) *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama

jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

PDB (Produk Domestik Bruto) memberikan pengaruh positif terhadap impor, yang di mana PDB (pendapatan nasional) sangat penting terhadap impor yang digunakan sebagai sumber pembiayaan. Ini berarti bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor (Pakpahan, 2012). PDB merupakan cerminan dari kesejahteraan penduduk dalam suatu negara. PDB yang terus meningkat mencerminkan bahwa pendapatan penduduk suatu negara meningkat. Disaat pendapatan meningkat maka daya beli penduduk juga akan meningkat. Tetapi disaat pasar dalam negeri *supply* barang dan jasa nya lebih kecil dari *demand*, maka dalam memenuhi kebutuhan dalam negerinya pemerintah akan mengimpor barang tersebut, baik barang konsumsi maupun bahan baku sehingga akan meningkatkan produksi di negaranya.

### Penelitian Terdahulu

Revania (2014) menganalisis tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Jagung di Indonesia Tahun 1982-2012 dengan menggunakan alat analisis *Error Correction Model* (ECM,) menyimpulkan bahwa (a) dalam jangka pendek, variable produksi, GDP, konsumsi industri, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap impor jagung, (b) dalam jangka panjang, produksi, kurs, GDP, konsumsi industri, konsumsi rumah tangga, dan harga jagung impor, terbukti berpengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

Indraswari dan Nyoman (2015) menganalisis tentang Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar AS, dan PDB Pertanian Terhadap Impor Jagung Indonesia Tahun 1985-2012 menggunakan alat analisis regresi linier

berganda, menyimpulkan bahwa jumlah produksi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan PDB pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor jagung di Indonesia tahun 1985-2012.

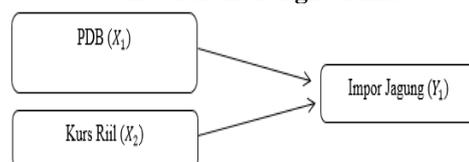
Sihotang, et al (2017) menganalisis tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Impor Jagung di Indonesia Tahun 1990-2016 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda , menyimpulkan bahwa variabel produksi jagung, kurs, dan jumlah penduduk Indonesia berpengaruh signifikan terhadap impor jagung, sedangkan variabel harga jagung impor tidak berpengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

Muslim (2014) menganalisis tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Impor Kedelai di Indonesia pada periode 2004-2012 dengan alat analisis metode estimasi dan kointegrasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia dalam jangka pendek adalah impor kedelai sebelumnya, harga kedelai USA, harga minyak kedelai Argentina, dan nilai tukar rupiah. Sedangkan dalam jangka panjang faktor yang berpengaruh adalah harga minyak kedelai Argentina, PDB Indonesia, dan nilai tukar rupiah.

### Kerangka Pikir

Model dugaan awalnya adalah impor jagung dipengaruhi oleh PDB Indonesia dan kurs riil.

Gambar 2. Kerangka Pikir



### Hipotesis

Adapun hipotesis yang dapat disusun dari permasalahan ini adalah:

PDB Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia dan kurs riil berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia serta.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menganalisis data volume impor jagung Indonesia tahun 2000-2019. Tujuan menggunakan data periode tahun 2000-2019 adalah untuk memenuhi syarat estimasi koefisien yang akurat agar dapat menghasilkan interpretasi dan kesimpulan yang akurat dari objek penelitian.

### Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber dengan cara mengambil data-data statistik yang telah ada serta dokumen-dokumen lain yang terkait dan yang diperlukan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder menurut runtut waktu (*time series*) dalam bentuk tahunan dimulai dari tahun 2000 sampai 2019. Sumber data dan jenis data dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

No	Jenis Data	Sumber Data
1	Volume Impor Jagung	Badan Pusat Statistik
2	Produksi Jagung Indonesia	Badan Pusat Statistik
3	Konsumsi Jagung Indonesia	Badan Pusat Statistik
4	Harga Jagung Dalam Negeri	Badan Pusat Statistik
5	Harga Jagung Internasional	<i>World Bank</i>
6	Kurs Riil US Dollar	Data Olahan
7	PDB Atas Dasar Harga Berlaku Indonesia	Badan Pusat Statistik

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara

membaca, menyalin, dan mengolah serta mengakses berupa data sekunder yang sudah ada di internet dan referensi lainnya seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan *World Bank*. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data tahunan. Pemilihan tahunan pengujian hipotesis digunakan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019 sebagai akhir periode analisis.

### Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini meliputi empat variabel yang tersusun atas satu variabel dependen (terikat) dan tiga variabel independen (bebas).

### Volume Impor Jagung di Indonesia (Y)

Pengertian umum tentang impor adalah kegiatan memasukkan atau mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Volume impor jagung di Indonesia adalah jumlah jagung yang didatangkan dari luar negeri ke Indonesia dan data yang digunakan dinyatakan dalam satuan ton. Data volume impor jagung yang digunakan adalah data yang diambil langsung dari website BPS (Badan Pusat Statistik) tanpa diolah.

### Produk Domestik Bruto Indonesia (X<sub>1</sub>)

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang digunakan adalah PDB atas dasar harga berlaku atau biasa dikenal PDB nominal Indonesia yang diperoleh langsung dari laman web Badan Pusat Statistik (BPS) tanpa diolah, satuannya adalah miliar rupiah.

### Kurs Riil US Dollar (X<sub>2</sub>)

Kurs riil US Dollar merupakan kombinasi antara kurs nominal dengan harga jagung domestik, dan harga jagung Internasional. Data kurs nominal dikalikan dengan rata-rata harga jagung internasional lalu dibagi dengan harga jagung domestik, maka didapatlah kurs riil US Dollar terhadap rupiah. Data kurs

nominal yang digunakan adalah data yang didapat dari website Bank Indonesia dalam bentuk kurs US Dollar terhadap rupiah Indonesia per bulan, kurs yang diambil adalah kurs tengah, kemudian data tersebut dijumlahkan dan dibagi untuk memperoleh rata-rata kurs US Dollar terhadap rupiah Indonesia setiap tahunnya, satuannya adalah rupiah. Data harga jagung domestik adalah rata-rata harga jagung yang berlaku di dalam wilayah Negara Indonesia, datanya didapat dari website BPS dalam bentuk harga rata-rata eceran besar di tiap provinsi di Indonesia, lalu dijumlahkan dan dibagi sebanyak provinsi untuk mendapatkan harga rata-rata eceran jagung nasional setiap tahunnya dalam satuan Rp/kg. Harga jagung internasional yang digunakan adalah harga jagung internasional yang terdapat di website *World Bank* dalam satuan \$/Ton lalu diubah ke satuan Rp/Kg.

#### Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data dilakukan dengan bantuan software utama pengolahan data statistik Eviews 10. Di samping itu juga digunakan software aplikasi Microsoft Word 2013 dalam penulisan penelitian dan Microsoft Excel 2013 sebagai pembantu dalam pengolahan data bentuk baku yang disediakan oleh sumber ke dalam bentuk yang lebih *representative* untuk digunakan pada software utama di atas, dengan tujuan lebih meminimalkan kesalahan dalam pencatatan ulang apabila dibandingkan dengan pencatatan ulang secara manual.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu data yang telah dikumpulkan dan disusun kembali sesuai dengan kebutuhan dan dalam pengolahan data ini, digunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang dibentuk

dalam persamaan ekonometrik sebagai berikut (Surhayadi, 2009):

$$\text{Log}(Y) = \text{Log}(\beta_0) + \text{Log}(\beta_1 X_1) + \text{Log}(\beta_2 X_2) + \mu$$

Dimana:

Y	: Volume Impor Jagung Indonesia (Ribu Ton)
$\beta_0$	: <i>Intercept</i>
$\beta_1, \beta_2$	: Koefisien Regresi
$X_1$	: PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku (triliun rupiah)
$X_2$	: Kurs Riil US Dollar (Rp)
$\mu$	: <i>Disturbance Error</i> atau kesalahan pengganggu pada persamaan linier.

#### Uji Normalitas

Uji distribusi adalah uji untuk menguji apakah data yang ada pada model regresi terdistribusi normal atau tidak. Untuk uji Normalitas ini digunakan histogram *normality test*. Bila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 5%, maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih kecil dari 5%, maka data berdistribusi tidak normal (Gujarati, 2006).

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Ada berbagai metode yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi (Gujarati, 2006). Dalam penelitian ini digunakan metode uji *Bruesch-Godfrey* untuk mendeteksi adanya masalah Autokorelasi. Jika Probabilitas *Obs\*R-Square* lebih kecil dari 0.05 maka terdapat gejala Autokorelasi dalam model yang digunakan, dan sebaliknya jika Probabilitas *Obs\*R-Square* lebih besar dari 0.05 maka tidak terdapat

gejala Autokorelasi dalam model yang digunakan.

### Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Mengukur multikolinearitas dapat dilihat dari *correlation* antar variabel lalu dibandingkan nilai kuadrat masing-masing variabel pada *correlation* dengan nilai R-squared. Untuk dinyatakan lulus uji multikolinearitas maka nilai kuadrat dari masing-masing variabel pada *correlation* harus lebih kecil dibandingkan dengan R-squared.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi keberadaan Heteroskedastisitas digunakan metode Uji White, dimana apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dibandingkan tingkat resiko kesalahan yang diambil (digunakan  $\alpha = 5\%$ ), maka residual digolongkan homoskedastisitas, dan sebaliknya (Gujarati, 2006).

### Pengujian Hipotesis

#### Uji F-statistik

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini, digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi. Apabila probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### Uji t-Statistik

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh

satu variabel independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan tingkat kepercayaan 95 persen.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dari variabel terikat impor beras dengan variabel bebas yaitu impor tahun sebelumnya, kurs riil, dan PDB Indonesia dengan menggunakan Metode Analisis Regresi Berganda. Pengujian ini dilakukan menggunakan data kuantitatif dengan analisis regresi berganda atau juga dikenal dengan analisis *Ordinary Least Square* (OLS) atau analisis kuadrat terkecil. Dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.16610	6.521049	4.319260	0.0005
LOG(PDBBERLA KU)	0.120184	0.191280	0.628314	0.5381
LOG(KURSRIIL)	-2.551662	0.718894	-3.549427	0.0025
<i>F</i> -statistic = 6.559307				
<i>Prob.</i> ( <i>F</i> -statistic) = 0.007740				
<i>R</i> -squared = 0.435565				
<i>Adjusted R</i> -squared = 0.369161				

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Eviews 10*, maka didapatkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 28.16610 + 0.120184 X_1 - 2.551662 X_2$$

Persamaan regresi digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel PDB Berlaku Indonesia dan kurs riil terhadap impor jagung di Indonesia. Dari hasil pengujian statistik terhadap hipotesis, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (C)  
 Nilai konstanta sebesar 28.16610 mempunyai arti bahwa jika semua variabel independen (PDB Berlaku Indonesia dan kurs riil) dianggap konstan atau bernilai 0, maka volume impor jagung di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 28.16610 persen.

2. Koefisien Regresi (X1) PDB Atas Dasar Harga Berlaku Indonesia

Variabel PDB atas dasar harga berlaku Indonesia memiliki nilai koefisien sebesar 0.120184 memiliki arti bahwa setiap PDB Atas Dasar Harga Berlaku Indonesia meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan impor jagung sebesar 0.120184 persen, dengan asumsi variabel lain (kurs riil) adalah tetap (*ceteris paribus*). Artinya PDB atas dasar harga berlaku Indonesia memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor jagung di Indonesia, yang mana hal itu terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.5381 lebih besar dari 0.05.

3. Koefisien Regresi (X2) Kurs Riil

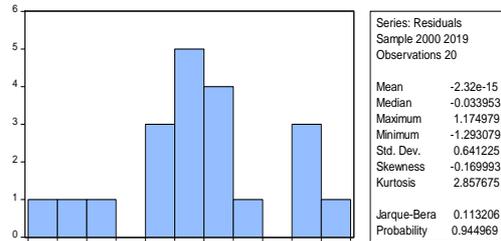
Variabel kurs riil memiliki nilai koefisien sebesar -2.551662 memiliki arti bahwa setiap peningkatan Kurs Riil (terdepresiasi) sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan impor jagung sebesar 2.551662 persen, dengan asumsi variabel lain (PDB Indonesia) adalah tetap (*ceteris paribus*). Artinya kurs riil memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor jagung di Indonesia, yang mana hal itu terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0025 lebih kecil dari 0.05.

#### Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini normalitas

data dapat dilihat melalui nilai probabilitas Jarque-Bera sebagai berikut:

**Gambar 3 Hasil Pengujian Normalitas Data**



Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 5%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk menganalisis impor jagung di Indonesia tahun 2000-2019 berdasarkan variabel bebasnya.

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

<i>F</i> -statistic	0.419119	<i>Prob. F</i> (2,14)	0.6651
<i>Obs</i> * <i>R</i> -squared	1.058500	<i>Prob. Chi-Square</i> (2)	0.5890

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai *Prob. F* (2,14) dan *Prob. Chi-Squared* (2) lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala Autokorelasi pada data tersebut.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

		$R^2 = 0.435565$
	LOG(PDBBE RLAKU)	LOG(KURSRIIL)
LOG(PDBBE RLAKU)	1.000000	-0.078759
LOG(KURS RIIL)	-0.078759	1.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dari hasil uji Multikolinearitas diatas dapat diketahui bahwa tidak ada

terdapat variabel yang memiliki nilai lebih besar dari 0.44 atau 44% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinearitas pada hasil regresi.

**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas**

<i>F-statistic</i>	0.818722	<i>Prob. F(5,14)</i>	0.5562
<i>Obs*R-squared</i>	4.524922	<i>Prob. Chi-Square(5)</i>	0.4766
<i>Scaled explained SS</i>	3.036607	<i>Prob. Chi-Square(5)</i>	0.6943

**Sumber:** Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dari data diatas nilai *Obs\*R-Squared* adalah 3.036607 dan nilai Probabilitasnya adalah  $0.5562 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi Heteroskedastisitas atau data tersebut memiliki kesamaan varians (Homoskedastisitas) dalam model regresi.

Berdasarkan analisis regresi diperoleh perhitungan mengenai variabel PDB Indonesia dan Kurs Riil terhadap Impor Jagung di Indonesia, dimana:

a. Kemampuan PDB Indonesia memengaruhi Impor Jagung

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa PDB Indonesia mempunyai nilai statistik X1 sebesar 0.628314. Variabel ini mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.5381 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% (0.05), maka nilai probabilitas PDB Indonesia lebih besar dari nilai derajat kesalahan ( $0.5381 > 0.05$ ) yang artinya bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDB Indonesia berpengaruh tidak signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

b. Kemampuan Kurs Riil memengaruhi Impor Jagung

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kurs riil mempunyai nilai statistik X2 sebesar -3.549427. Variabel ini mempunyai nilai probabilitas sebesar

0.0025 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% (0.05), maka nilai probabilitas nilai tukar riil lebih kecil dari nilai derajat kesalahan ( $0.0025 < 0.05$ ) yang artinya bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar riil berpengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

Dari hasil interpretasi diatas menunjukkan bahwa hanya variabel X2 yang berpengaruh nyata terhadap Y. sedangkan variabel X1 tidak berpengaruh nyata terhadap Y. Dimana hasil uji regresi ternyata hanya X2 (kurs riil) berpengaruh signifikan dan nyata terhadap variabel Y (Impor Jagung di Indonesia).

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Eviews 10 maka diperoleh nilai F-hitung sebesar 6.559307 dengan probabilitas (F-Statistik) sebesar  $0.007740 < 0.05$  artinya PDB Indonesia dan kurs riil secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.435565. Hal ini berarti bahwa 43.55% perubahan PDB Indonesia dan kurs riil memengaruhi impor jagung, sisanya dipengaruhi oleh sesuatu yang diluar teori yang tidak mampu untuk diteliti.

## PEMBAHASAN

### 1. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia

Hasil pengujian diperoleh bahwa PDB Indonesia berhubungan positif dengan impor jagung. Hal tersebut sesuai dengan teori dan juga sejalan dengan penelitian Indraswari dan Nyoman (2015) menganalisis tentang Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar

AS, dan PDB Pertanian Terhadap Impor Jagung Indonesia Tahun 1985-2012, menyimpulkan bahwa jumlah produksi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan PDB pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor jagung di Indonesia tahun 1985-2012. Didukung juga oleh penelitian Sihotang, et al (2017) yang menganalisis tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Impor Jagung di Indonesia Tahun 1990-2016, menyimpulkan bahwa variabel produksi jagung, kurs, dan jumlah penduduk Indonesia berpengaruh signifikan terhadap impor jagung, sedangkan variabel harga jagung impor tidak berpengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

Hasil ini juga sejalan dengan Mundell-Flemming Model yang menyatakan bahwa Impor dipengaruhi oleh 2 hal, yaitu PDB dalam negeri dan Kurs, dimana Impor dan PDB dalam negeri berhubungan positif sedangkan impor dengan kurs berhubungan negatif, artinya ketika PDB dalam negeri meningkat atau dengan kata lain pendapatan penduduk dalam negeri meningkat maka hal tersebut akan mendorong untuk dilakukannya impor sehingga impor meningkat, dan sebaliknya ketika pendapatan suatu negara menurun maka hal tersebut akan mendorong penurunan impor. Tapi pengaruh tersebut tidak begitu jelas memengaruhi impor jagung di Indonesia sendiri. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang memengaruhi impor jagung di Indonesia, bahkan mungkin hal-hal yang memengaruhi tersebut diluar teori, seperti kebijakan pemerintah, politik, dll.

## **2. Kurs Riil US Dollar**

Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika berhubungan negatif dengan impor jagung. Hal ini sesuai dengan Teori Mundell-Flemming Model yang menyatakan bahwa Impor dipengaruhi

oleh 2 hal, yaitu PDB dalam negeri dan Kurs, dimana Impor dan PDB dalam negeri berhubungan positif sedangkan impor dengan kurs berhubungan negatif, artinya ketika nilai tukar naik (terdepresiasi / melemah) terhadap nilai mata uang asing maka volume impor negara tersebut akan menurun karena ketika nilai tukar suatu negara terdepresiasi maka harga barang-barang di luar negeri akan menjadi lebih mahal, dan sebaliknya.

Hasil ini didukung oleh penelitian Indraswari dan Nyoman (2015) menganalisis tentang Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar AS, dan PDB Pertanian Terhadap Impor Jagung Indonesia Tahun 1985-2012, menyimpulkan bahwa jumlah produksi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan PDB pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor jagung di Indonesia tahun 1985-2012.

Harga jagung domestik selalu mengalami peningkatan yang variatif setiap tahunnya meskipun produksi jagung domestik selalu meningkat juga disertai dengan impor jagung yang kuantitasnya tidak sedikit. Peningkatan harga komoditas pangan seperti jagung memang dapat berasal dari produsen, namun sumber peningkatan harga tersebut biasanya lebih bersifat fundamental karena di dorong oleh meningkatnya harga input/sarana produksi atau karena faktor kebijakan pemerintah seperti penetapan harga dasar (*floor price*). Peneliti Visi Teliti Saksama Nanug Pratomo mengatakan, ada beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya menghindari impor jagung. Menurutnya, jagung di Indonesia memiliki kadar air yang tinggi di atas 15 persen. Sementara semakin rendah kadar airnya maka akan semakin baik. Selain itu, rantai distribusi jagung yang panjang juga menyebabkan harga yang meningkat. Setidaknya ada lima rantai distribusi dari petani jagung ke konsumen. Rantai distribusi kita itu dari

petani, ada pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer, baru ke konsumen. Makanya harganya mahal. Selain itu, selama persyaratan standar untuk jagung tersebut sulit dipenuhi oleh petani dalam negeri, maka impor jagung juga sulit dihindari (Kumparan, 2020)

Harga komoditas yang terbentuk pada tingkat akhir atau level pengguna/konsumen sangat tergantung pada efisiensi dari kegiatan distribusi tersebut. Efisiensi dari kegiatan distribusi komoditas atau dikenal dengan istilah 'tata niaga' sangat dipengaruhi oleh panjang mata rantai distribusi dan besarnya margin keuntungan yang ditetapkan oleh setiap mata rantai distribusi. Semakin pendek mata rantai distribusi dan semakin kecil margin keuntungan, maka kegiatan distribusi tersebut semakin efisien. Selain itu, efisiensi kegiatan distribusi komoditas juga dipengaruhi oleh kondisi sektor transportasi. Gangguan terhadap sektor transportasi yang berakibat pada meningkatnya biaya dan jangka waktu penyampaian akan berdampak negatif terhadap efisiensi distribusi. Gangguan tersebut dapat berupa kelangkaan armada, penurunan kualitas infrastruktur, gangguan alam seperti banjir dan tanah longsor. Untuk itu efisiensi distribusi komoditas perlu didukung oleh efisiensi sektor transportasi (BI, 2019).

Dikutip dari Bisnis.com (2020), Sekretaris Jenderal Gabungan Perusahaan Makanan Ternak Desianto Budi Utomo mengatakan pola tanam jagung di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan negara lain produsen jagung seperti Brasil atau Argentina. Menurutnya, negara penghasil jagung di dua negara tersebut sudah menerapkan skema moderen dengan menggunakan teknologi tertentu seperti drone dalam pengairannya. Selain itu, lahannya juga sudah terpola dengan baik karena terhampar luas. Petani kita sebetulnya bisa meniru negara lain dalam menanam jagung. Tapi harus ada dukungan

pemerintah dengan komitmen yang tinggi.

Dikutip dari Pertanian.go.id (2020), Untuk alasan kemandirian pangan, Pemerintah melalui Kementan melakukan pengendalian impor bahan pangan. Memompa semangat petani untuk mendorong peningkatan produksi pertanian dalam negeri. Dengan harapan akan meningkatkan kesejahteraan petani lokal khususnya. Sebagai upaya melindungi masyarakat konsumen dengan menjaga harga pasokan bahan pangan dan stabilitas harga di pasar. Sehingga angka inflasi terjaga sebagaimana yang ditargetkan pemerintah.

Dikutip dari Bisnis.com (2020), Forum Komunikasi Petani & Pengumpul Jagung Nusantara (FKPPJN) berpendapat, polemik sektor jagung disebabkan oleh abu-abunya data, baik dari sisi pasokan maupun permintaan. Akibatnya, walaupun mengalami surplus pasokan, harga jagung tetap menjulang, dan pemerintah masih membuka keran impor. Perihal data surplus pasokan jagung, menurutnya ada sebagian yang dipakai atau dijual oleh petani, sehingga tidak termonitor di dalam data pemerintah. Misalnya, petani memasarkan jagung ke sesama warga desa untuk diolah sebagai pakan ternak mini. Selain itu, seperti di Nusa Tenggara Timur, jagung digunakan untuk konsumsi sendiri. Masyarakat setempat juga mengolah jagung menjadi tepung dan gula, sehingga memiliki nilai komersial yang lebih tinggi. Untuk mengatasi polemik jagung, harus ada peningkatan persediaan sarana produksi dan setelah panen. Dengan pasokan yang meningkat dan terjaga, diharapkan harga jagung dapat stabil serta turut menyeimbangkan harga ayam dan telur.

Dikutip dari CNBC Indonesia (2020) Deputi Koordinasi Pangan dan Pertanian Kemenko Perekonomian dalam diskusi di kantor Kamar Dagang

dan Industri (Kadin) Indonesia menyampaikan bahwa semua berawal dari pengaturan importasi jagung beberapa tahun lalu. Tujuannya mulia, yaitu bisa memaksimalkan tanaman jagung petani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tapi kemudian kita lihat ada hal-hal yang tidak terukur, mungkin pendataan kita kurang tersistem dengan baik, sehingga kita terlambat mengukur kekurangan saat masa paceklik. Akhirnya kita baru melakukan pencukupan kebutuhan peternak pada saat-saat akhir.

Dikutip dari Tempo.co (2020) Lembaga pengawas pelayanan publik, Ombudsman menyampaikan temuannya soal impor jagung dalam empat tahun terakhir pemerintahan Presiden Joko Widodo alias Jokowi. Dari temuan itu, Ombudsman menemukan fakta di balik impor jagung yang terus menurun bahkan diumumkan swasembada oleh Menteri Pertanian Amran Sulaiman. Ini seolah-olah kita mencapai target swasembada, tapi ini politik pengalihan impor kepada komoditas yang tidak terlalu sensitif.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

“Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volume impor jagung di Indonesia, sedangkan Kurs riil berpengaruh negatif signifikan terhadap volume impor jagung di Indonesia. Secara Simultan variabel PDB Atas Dasar Harga Berlaku Indonesia dan Kurs riil berpengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia. Besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas (PDB Atas Dasar Harga Berlaku Indonesia dan Kurs riil) terhadap variabel bebas (impor jagung) adalah sebesar 43.55%.”

### Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dijelaskan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah disarankan untuk menurunkan harga logistik Negara Indonesia agar harga jagung di dalam negeri dapat ditekan, yaitu dengan cara meratakan pembangunan infrastruktur karena mengingat harga logistik Negara Indonesia adalah yang tertinggi di Asia.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar memperluas objek penelitian pada variabel-variabel lainnya yang memiliki kaitan dengan volume impor jagung di Indonesia.
3. Untuk perusahaan yang melakukan impor jagung diharapkan untuk menekan volume impor jagung sebisa mungkin, atau bahkan menghilangkannya. Mengingat produksi jagung domestik yang surplus selama 20 tahun terakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Konsumsi Beras Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Indonesia*.
- Bank Indonesia. 2020. *Kurs Bank Indonesia*. Jakarta
- Ekananda, Mahyus. 2015. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar R. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jakarta Erlangga.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional (Buku 1)*. Jakarta: P.T Ghalia Indonesia.
- Halwani, R. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi*

- Ekonomi Indonesia*. Bogor: Ghalia
- Krugman, P.R dan M. Obstfeld. 2004. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Basri [penerjemah]. Jakarta: Grafindo Persada.
- Lains, P. (2006). Growth in a protected environment: Portugal, 1850–1950. In *Research in Economic History* (pp. 119-160). Emerald Group Publishing Limited.
- Lipsey, Richard G. 1995. *Pengantar Mikroekonomi Edisi Kesepuluh Jilid Satu*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- McEachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri: Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS, Edisi Revisi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Pakpahan, Ashima Ronitua Samosir. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*. 1(2).
- R. Ravines, R., M. Schmidt, A., & S. Migon, H. (2006). Revisiting distributed lag models through a Bayesian perspective. *Applied Stochastic Models in Business and Industry*, 22(2), 193-210.
- Sari, Ratih Kumala. 2014. Analisis Impor Beras di Indonesia. *Economic Development Analysis Journal*. 3(2): 320-326.
- World Bank*. 2019. *Harga Beras Internasional*.
- Yuliani, dan Hedwigis. (2013). *The Influence Of Macroeconomics Indicators To Import Rice In Indonesia*. *Perbanas Institute Journals*. 1(2): 44-58